

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Lembar Kerja Peserta Didik

a. Pengertian LKPD

Perangkat pembelajaran yang sesuai akan mendukung berjalannya pembelajaran yang lancar. Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran adalah LKPD. LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (2014: 204) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Astari (2017:153) mengatakan bahwa LKPD adalah lembar kerja yang berisi informasi atau perintah/instruksi dari guru kepada siswa untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan.

LKPD menurut Trianto (2009: 22) adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKPD memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk

memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Sulastri (2014: 13) juga mengatakan bahwa LKPD adalah lembar-lembar berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang di persyaratkan. Berdasarkan dari definisi beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah lembar-lembar yang ditujukan khusus untuk peserta didik berupa kumpulan materi, soal-soal yang harus dikerjakan dan berupa informasi/petunjuk dari guru yang sesuai dengan kompetensi dasar serta bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan indikator yang ditempuh.

b. Fungsi LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik sebagai bahan ajar untuk menunjang pada saat pembelajaran berlangsung, tentunya memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran. Prastowo (2015:205) LKPD memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran pendidik dan lebih mengaktifkan peserta didik.
- 2) Sebagai bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik untuk memudahkan memahami materi yang diberikan.
- 3) Sebagai bahan ajar yang diringkas dan terdapat tugas atau latihan soal.
- 4) Memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik.

c. Tujuan penyusunan LKPD

Penyusunan LKPD tidak hanya bertujuan agar siswa dapat mengerjakan soal-soal yang telah disusun oleh gurunya. Namun ada beberapa tujuan dari disusunnya LKPD terutama yang akan dikembangkan. Empat tujuan penyusunan LKPD dalam Prastowo (2015:206), yaitu :

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan oleh pendidik;
- 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan;
- 3) Melatih kemandirian belajar peserta didik; dan
- 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik terutama pada saat berada dirumah.

Beberapa tujuan dari penyusunan LKPD yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa LKPD disusun dapat menjadi perangkat pembelajaran yang dapat meringankan tugas guru disekolah serta dapat membantu orang tua mengawasi ketika anaknya belajar dirumah. Penyusunan LKPD juga mampu membuat siswa mandiri dalam belajar karena didalam penyusunan LKPD terdapat sedikit materi yang mampu mengingatkan peserta didik terhadap materi yang telah atau akan dipelajari.

d. Syarat-syarat LKPD yang baik

Penyusunan LKPD yang baik tentunya akan berpengaruh terhadap hasil pengembangan LKPD yang mampu mencapai tujuan pembelajaran. Adapun dalam penyusunan LKPD yang baik menurut Hendro Darmojo dan Jenny R.E. Kaligis (dalam

Widjajanti, 2008:2), menyebutkan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain: 1) Syarat Didaktik, 2) Syarat Konstruksai dan 3) Syarat Teknis.

Syarat Didaktik adalah syarat yang mengharuskan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mengikuti dasar-dasar pembelajaran efektif. Salah satu syarat Didaktif adalah LKPD yang baik dapat digunakan oleh seluruh siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda, artinya adalah bahwa pembuatan LKPD sendiri tidak ditunjukkan hanya kepada siswa yang berprestasi saja. Siswa yang kurang berprestasi juga berhak menerima LKPD yang diberikan oleh sekolah. LKPD sendiri dibuat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa yang mana memungkinkan siswa dapat menyampaikan pendapatnya dan hasil kerjanya dengan baik.

Syarat konstruksi adalah syarat yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, dan kejelasan penulisan yang mana harus tepat dan dapat dimengerti oleh pembaca maupun pengguna. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak dan menggunakan struktur kalimat yang jelas merupakan bagian dari syarat konstruksi. siswa yang berada di kelas rendah pastinya dalam pembuatan LKPD harus menggunakan bahasa dan kalimat yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar mudah dimengerti. Berbeda

dengan siswa yang berada di kelas tinggi yang mana dalam penggunaan bahasa sudah bercampur dengan bahasa kiasan.

Syarat teknis yaitu syarat pembuatan LKPD yang menekankan kepada penyajian LKPD. Tulisan berupa jenis dan ukuran font, gambar yang disajikan, dan penampilan LKPD harus dibuat semenarik mungkin. Penampilan LKPD yang menarik akan dapat membuat siswa penasaran dengan isi didalamnya. Kejelasan konsep, tata letak, dan ilustrasi juga harus diperhatikan supaya LKPD terlihat rapih dan layak digunakan oleh pembaca dan pengguna.

e. Langkah-langkah penyusunan LKPD

Hasil dari pengembangan LKPD tentunya ingin memperoleh produk yang sesuai dengan kriteria dari standar perangkat pembelajaran serta, bermanfaat bagi pendidik, orang tua dan peserta didik serta yang paling penting dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Langkah-langkah penyusunan dalam pengembangan LKPD akan dijelaskan pada tabel 2.1 berikut ini:

| No | Langkah Penyusunan | Kegiatan |
|----|------------------------------|--|
| 1. | Melakukan Analisis Kurikulum | Penentuan materi dengan cara melihat pokok materi dan pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. |
| 2. | Menyusun Peta Kebutuhan LKPD | Menganalisis kurikulum, menganalisis sumber daya |

| No | Langkah Penyusunan | Kegiatan |
|----|-----------------------|--|
| | | belajar, dan menentukan jumlah LKPD yang akan disusun sesuai dengan materi pembelajaran. |
| 3. | Menentukan Judul LKPD | Menentukan judul LKPD berdasarkan dengankompeteensi dasar, materi pembelajaran, serta pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum |
| 4. | Menuliskan LKPD | Merumuskan Kompetensi Dasar, Menentukan Alat Penilaian, Menyusun Materi, dan Memperhatikan Struktur LKPD. |

Sumber: (Prastowo 2015: 211)

Uraian pada tabel di atas menjelaskan bahwa dalam penyusunan LKPD terdapat empat tahap yang harus dilakukan yaitu melakukan analisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan, menentukan judul LKPD, dan penulisan LKPD. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan agar LKPD yang akan disusun sesuai dengan kriteria dan sesuai dengan standar perangkat pembelajaran.

2. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika adalah salah satu ilmu yang erat hubungannya dengan rumus, angka, serta perhitungan. Penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu manusia dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah yang mana hal tersebut menjadikan matematika salah satu bidang yang wajib dipelajari dalam pendidikan di setiap jenjang. Walaupun dikatakan pelajaran

yang sulit namun matematika merupakan pelajaran yang wajib dipelajari di taman kanak-kanak selain membaca.

Pengertian matematika yang dikemukakan oleh para ahli yaitu menurut Ruseffendi (dalam Daut Siagian, 2017:61) matematika adalah ilmu keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisasikan mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil. Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, M, 2003: 252) mengemukakan bahwa matematika adalah bahasa simbolis yang berfungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan berfungsi teoritis untuk memudahkan berfikir. Mulyono (dalam Wandari, 2018: 48) matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan yang memudahkan manusia berpikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Bersumber pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang bermakna kuantitatif dan memiliki ilmu keteraturan serta terorganisir yang dapat memudahkan manusia memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya penggunaan bidang studi matematika tidak hanya ada dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam dunia kerja pun matematika memiliki peranan yang sangat penting yang mana dapat mendukung perkembangan ilmu

pengetahuan yang lainnya. Matematika juga harus dipelajari dan dikuasai sejak usia dini.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan matematika yang dikemukakan oleh Khawarinzi, A.

(2017:29) sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan, atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan diatas sangat jelas bahwa pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Perguruan Tinggi (PT) yang mana dengan belajar matematika akan membuat siswa mampu memecahkan masalah, berpikir logis, kritis, dan kreatif serta kemampuan untuk bekerjasama. Kompetensi tersebut dibutuhkan agar peserta didik bertahan hidup pada keadaan yang tidak pasti seperti ini sesuai perkembangan zaman terutama dalam bidang matematika.

c. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran tersebut mampu mendatangkan dampak yang baik kepada siswaserta siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran menurut Corey (dalam Susanto 2016:186) adalah suatu proses dimana seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Bruner (dalam Hudoyo, 1998:56) memberikan pengertian tentang pembelajaran matematika adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi pelajaran yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika didalamnya.

Lima alasan mengapa siswa perlu belajar matematika yang dikemukakan oleh Cornelius (dalam Abdurrahman, M, 2003: 253) yaitu karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap

perkembangan budaya. Pembelajaran matematika terutama di SD wajib diajarkan dengan konsep yang baik dan benar.

LKPD matematika dalam kegiatan belajar bersama orang tua merupakan salah satu bahan ajar yang dapat membantu orang tua ketika belajar matematika bersama anaknya ketika dirumah sekaligus mampu meringankan tugas guru dalam mengajarkan dan menjelaskan materi matematika disekolahan. Penggunaan LKPD matematika dalam kegiatan belajar bersama orang tua yang dikembangkan menggunakan kalkulator diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah ketika mencari cara dalam menemukan jawaban dari soal.

3. Kegiatan Belajar Peserta Didik Bersama Orang Tua

Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronback (Sardiman, 2007:20) yaitu "*Learning is shown by a change in behavior as result experience*". Dari definisi tersebut dapat dijabarkan bahwa belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalamannya, dalam hal ini segala perubahan yang ada dalam perilaku individu bisa dilihat dari apa yang mereka lakukan terutama dalam keseharian dan juga pengalamannya, kemudian dari pengalaman tersebut seorang individu memperoleh banyak sekali pelajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian dari orang tua adalah ayah dan ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb). Peran orang tua sangatlah penting dalam keberhasilan peserta didik dalam peningkatan prestasinya terutama yang berkaitan dengan perhatian dan bagaimana cara mendidiknya. Terlebih dalam agama Islam pada dasarnya seorang Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Mengenai hal tersebut seorang penyair yang bernama Hafiz Ibrahim mengungkapkan “Al-Ummu madrasatul ula, iza a’dadtaha a’dadta sya’ban thayyibal a’raq” yang artinya Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya.

Orang tua yang mendampingi anaknya belajar tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2010:61) bahwa cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

4. Model Pembelajaran Delikan (Dengar, Lihat, dan Kerjakan)

Model Pembelajaran Delikan adalah salah satu model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang paling sederhana karena dalam prakteknya sangat mudah. Delikan sendiri merupakan akronim dari Dengar (de), Lihat (Li), dan Kerjakan (Kan). Model pembelajaran Delikan dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran.

Pelaksanaan model mengajar pastinya harus menempuh langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur. Sudjana, N dan Suwariyah, W. (1991:53) mengatakan bahwa dalam model mengajar Delikan akan menempuh tiga langkah, yaitu yang pertama, aktivitas siswa mendengar, artinya memperlihatkan dan menangkap makna uraian yang diberikan oleh guru tentang informasi bahan pengajaran. Kedua, aktivitas siswa melihat, artinya aktivitas siswa dalam mengamati berbagai proses, gejala, fakta yang diperlihatkan oleh guru berkenaan dengan bahan pengajaran. Ketiga, aktivitas siswa mengerjakan, artinya aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru berkenaan dengan bahan pengajaran.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki prosedur sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Prosedur dalam pembelajaran delikan menurut Sudjana, N dan Suwariyah, W. (1991:53) meliputi: a) Prainstruksional, b) Kegiatan Instruksional, c) Kegiatan Evaluasi, dan d) kegiatan tindak lanjut.

Prainstruksional yaitu tahap yang harus dilakukan oleh guru sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Kegiatan prainstruksional dapat dilakukan seperti mengkondisikan kesiapan belajar siswa, memotivasi belajar siswa, dan apersepsi yaitu mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya serta memberikan pook materi yang akan dipelajari nantinya.

Kegiatan instruksional sendiri meliputi tiga tahapan yaitu: 1) Proses Dengar, yaitu proses yang bertujuan mengantarkan siswa kepada bahan pengajaran. Proses ini mengharuskan siswa menyimak penjelasan dari guru karena penjelasan tersebut berupa informasi konsep dalam bahan pengajaran beserta contoh-contohnya. 2) Proses Lihat, yaitu proses yang bertujuan memperjelas pemahaman bahan pengajaran yang telah disampaikan oleh guru. Tugas guru disini adalah memberikan contoh konsep sedangkan tugas siswa adalah mengamati atau membaca materi yang terdapat dalam buku sumber. dan 3) Proses Kerja, yaitu kegiatan yang bertujuan menuntut siswa melakukan aktivitas belajar yang optimal. Tugas guru disini adalh memberikan soal sesuai dengan konsep yang telah diajarkan kepada siswa. Sedangkan tugas siswa adalah mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru secara individu maupun secara berkelompok.

Kegiatan evaluasi yaitu kegiatan dimana guru mulai melakukan proses penilaian dimana apabila masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran harus diperbaiki dikemudian hari. Guru juga harus

memberikan proses pembelajaran yang telah dilakukan seperti merangkum pokok-pokok bahan pengajaran dan siswa bisa membuat kesimpulan sendiri atau bisa bersama-sama dengan guru.

Tahap terakhir yaitu kegiatan tindak lanjut. Kegiatan pada tahap ini berupa guru memberikan tugas tambahan yang dikerjakan dirumah kepada siswa apabila hasil evaluasi proses pembelajaran belum berhasil dilakukan. Tugas pengayaan juga dapat diberikan apabila hasil evaluasi dinilai telah berhasil dengan tujuan supaya peserta didik bisa lebih dalam dan lebih luas dalam memahami bahan pengajaran yang diberikan oleh guru.

Prosedur dalam pembelajaran delikan di atas yang telah dikemukakan sangatlah sederhana yang memudahkan guru dalam mempraktekannya. Guru juga perlu memperhatikan situasi dan kondisi dalam melakukan penggunaan prosedur. Model pembelajaran delikan ini lebih baik digunakan untuk mengajarkan bahan pengajaran baru, bukan untuk mengulang bahan pengajaran yang sebelumnya sudah diberikan.

5. Kalkulator

a. Pengertian Kalkulator

Kemajuan teknologi saat ini membuat Indonesia tidak ingin tertinggal dari negara lain. Salah satu alat teknologi yang mudah ditemui dalam penggunaannya disaat pembelajaran adalah kalkulator. Namun dalam penggunaannya seringkali jarang

bahkan tidak pernah digunakan. Selain digunakan dalam pembelajaran, dalam dunia kerja pun kalkulator juga seringkali digunakan.

Pengertian kalkulator tidak hanya bersumber dari satu ahli. Suherman (2016:12) kalkulator adalah alat yang sangat baik digunakan untuk berlatih yang tidak memerlukan perangkat lunak seperti komputer atau yang lainnya. Winarno (2003:1) berpendapat bahwa kalkulator adalah alat hitung elektronika yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan komputer, yang mana sekarang kalkulator sudah banyak beredar dikalangan masyarakat yang digunakan sebagai alat bantu hitung yang praktis dan cepat. Susi Dwiastiti (2018:4) menegemukakan bahwa kalkulator adalah alat yang digunakan untuk menghitung, yang dapat membantu seseorang yang kesulitan dalam menghitung.

Pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kalkulator adalah sebuah alat bantu hitung yang sederhana dan mudah dibawa kemana-mana yang mana dalam penggunaannya dapat membantu manusia dalam memecahkan persoalan terutama persoalan dalam berhitung. Penggunaan kalkulator juga dapat digunakan dalam berbagai jenjang, misalnya dalam jenjang pendidikan yang mana kalkulator mampu membantu mempermudah mengerjakan soal dalam pembelajaran.

Penggunaan kalkulator yang tepat akan dapat membantu penggunanya untuk menghemat waktu.

b. Kalkulator dalam Pembelajaran Matematika

Kalkulator merupakan salah satu teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Namun dalam penggunaannya masih mengalami pro kontra. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kalkulator dapat membodohkan siswa. Tidak semua para ahli mengatakan bahwa kalkulator dapat menjadikan siswa bodoh namun para ahli menganggap bahwa penggunaan kalkulator tidak dapat mengganti pemahaman karena kalkulator hanya alat untuk menghitung saja.

Calculators do not replace fluency with basic number combinations, conceptual understanding, or the ability to formulate and use efficient and accurate methods for computing. Rather, the calculator should support these goals by enhancing and stimulating learning (NCTM, 2000:145)

Pendapat tentang kalkulator menurut NCTM menunjukkan bahwa kalkulator tidak akan pernah menggantikan kelancaran siswa dalam kemampuan dasar berhitung gabungan, pemahaman konseptual, atau kemampuan untuk merumuskan dan menggunakan metode yang akurat dan tepat guna untuk menghitung. Namun sebaliknya bahwa kalkulator harus mendukung siswa untuk mencapai dan meningkatkan hasil belajarnya terutama dalam pembelajaran matematika.

Penggunaan kalkulator dalam pembejaran tidak semata-mata memberikan dampak negatif seperti yang dianggap oleh sebagian masyarakat. Walle (2008:12) kalkulator mempunyai banyak kegunaan didalam pembelajaran, yaitu seperti berikut ini:

1) Kalkulator dapat digunakan untuk mengembangkan konsep

Kalkulator biasanya digunakan sebagai alat untuk menghitung, namun secara efektif juga dapat digunakan untuk mengembangkan konsep. Namun dalam pengembangan konsep tersebut disarankan penggunaan kalkulator dalam lingkup bilangan dan perhitungan.

2) Kalkulator dapat digunakan untuk drill

Kalkulator adalah alat teknologi yang baik untuk berlatih terutama dalam cara menghitung angka-angka yang rumit. Contohnya dalam pembelajaran yang mana kelas tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A mengerjakan soal menggunakan kalkulator, dan kelompok B mengerjakan soal secara manual. Kelompok yang mengerjakan soal menggunakan kalkulator dengan kelompok yang menghitung secara manual ternyata mereka selesai secara bersamaan yang mana membuktikan bahwa kalkulator tidak selalu cepat untuk digunakan terutama bagi seseorang yang belum mengerti cara penggunaannya dengan baik.

3) Kalkulator meningkatkan pemecahan masalah

Siswa tidak selamanya mau mengerjakan dan menyelesaikan soal karena mekanisme soal yang banyak perhitungan dengan dalih tidak pandai berhitung seringkali dijumpai. Setiap siswa harus memahami dan mampu menjawab soal nyata dengan bilangan-bilangan yang realistis. Kemungkinan bilangan yang mereka temui pasti diatas kemampuan mereka dalam berhitung, namun ketika menggunakan kalkulator permasalahan tersebut pasti dengan cepat akan mampu terselesaikan.

4) Kalkulator menghemat waktu

Penggunaan kalkulator dapat menghemat waktu apabila digunakan oleh orang yang tepat dan mengerti bagaimana cara menggunakan kalkulator yang baik dan benar. Namun konteks tersebut tidak akan terjadi apabila soal tentang hitungan yang kita dapatkan tidak rumit. Contoh saja pada soal yang ditujukan untuk siswa kelas rendah, pastilah dengan menggunakan kalkulator akan dapat membantu menghemat waktu dalam pengerjaan soal.

5) Kalkulator banyak digunakan dalam pembelajaran

Hampir setiap pelajaran yang berbasis *science* pasti akan menggunakan kalkulator dalam pengerjaan soal. Oleh karena itu sebaiknya siswa harus diajarkan bagaimana cara menggunakan kalkulator sebagai alat bantu yang efektif dan mudah digunakan dalam belajar terutama untuk menguji kebenaran. Penggunaan

kalkulator yang baik adalah suatu keterampilan yang paling penting bagi setiap orang.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setya Nur Indriani dengan Judul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Berbasis Karakter Religius dalam Kegiatan Belajar Bersama Orang Tua. Adanya LKPD dalam kegiatan belajar bersama orang tua terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa yang mana siswa juga akan lebih senang jika orang tuanya dirumah dapat mendampingi anaknya belajar ketika berada dirumah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Irianto, S dan Eka K.I (2011:187-194) yang terdapat dalam jurnal internasional berjudul *The Impact of DELIKAN Learning towards Mathematics Achievement in Terms of Studentss Motivation: An Experiment at the State Elementary Schools of Banyumas, Central Java, Indonesia*. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran Delikan memberikan dampak yang lebih tinggi terhadap prestasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran matematika. Siswa mempunyai nilai yang lebih baik dalam pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran delikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Palma, Dewi Isabella, dkk (2020:377-384) yang terdapat dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika berjudul Penggunaan Kalkulator Saintifik Sebagai Media

Eksploratif bagi Peserta Didik untuk Menemukan Sifat-sifat Eksponensial. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa penggunaan kalkulator dapat membantu mengatasi kesalahan hitung yang dilakukan oleh peserta didik sehingga dalam pembelajaran kalkulator dapat berfungsi sebagai alat afirmasi (penegasan) dan alat kalkulasi. Seringkali peserta didik melakukan kesalahan dalam menghitung, hal tersebut dikarenakan jumlah perkalian yang dilibatkan adalah bilangan besar lebih dari 10 yang mana dapat membuat peserta didik menjadi tidak teliti apalagi jika diberikan batas waktu maksimal dalam pengerjaan. Maka dari itu penggunaan kalkulator dapat membantu peserta didik dalam mengerjakan soal yang memiliki keterbatasan waktu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Maria Utami, Sony Irianto, & Badarudin (2020:37-41) yang terdapat dalam Jurnal *Education and Development* Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang berjudul Pengembangan LKPD Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Menggunakan Kalkulator di Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa siswa sudah mulai terampil menggunakan kalkulator dan sangat antusias serta tertarik ketika belajar menggunakan kalkulator.

C. Kerangka Pikir

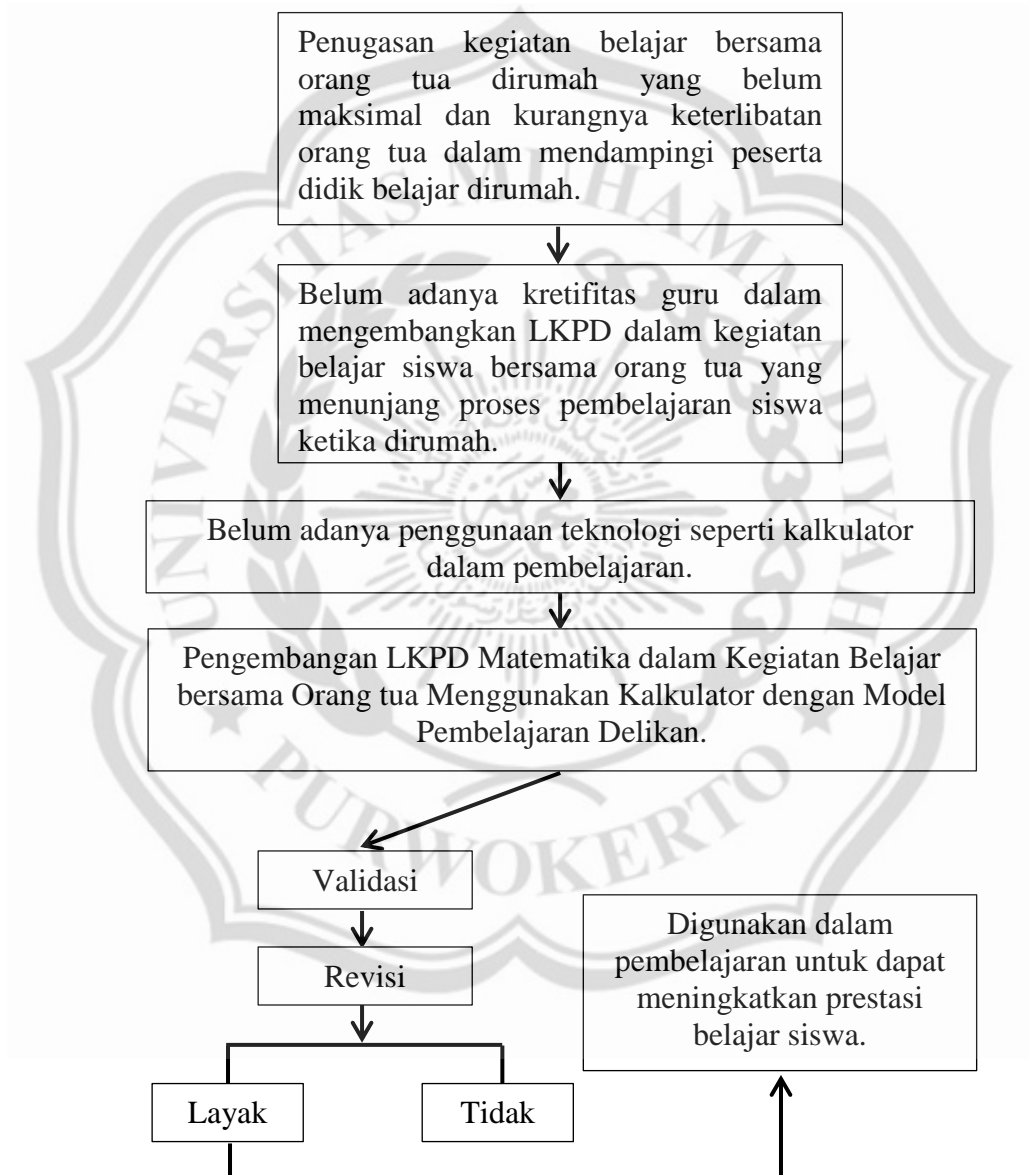
Kebutuhan LKPD terutama dalam kegiatan belajar bersama orang tua sangat penting. Selain itu hasil observasi awal peneliti dengan guru

kelas IV juga mengatakan bahwa belum adanya LKPD dalam kegiatan belajar bersama orang tua terutama pada materi luas dan keliling bangun datar yang menggunakan kalkulator dengan model pembelajaran Delikan merupakan alasan penting dilakukannya penelitian jenis pengembangan. Pengembangan LKPD dalam kegiatan belajar bersama orang tua dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan orang tua ketika mendampingi anaknya terutama dalam situasi pandemi seperti ini.

Proses pembelajaran matematika sendiri melalui 3 tahapan, yaitu penanaman konsep, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Proses pada tahap pembinaan keterampilan memerlukan alat bantu. Kalkulator merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan. Mitos yang berkembang adalah kalkulator dapat membuat siswa menjadi bodoh. Pendapat para ahli justru sebaliknya bahwa kalkulator akan sangat membantu proses pembelajaran apabila digunakan dengan baik dan bijak. Model pembelajaran yang dipilih juga dapat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi atau konsep yang disampaikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang menarik yaitu model pembelajaran Delikan.

Pengembangan LKPD yang dilakukan harus melibatkan validator atau tenaga ahli dengan tujuan untuk mengoreksi serta memberikan kritik dan saran terhadap produk yang dikembangkan. Apabila produk yang dikembangkan memiliki nilai dibawah kriteria, maka peneliti wajib melakukan revisi sehingga produk akan memiliki nilai atau kriteria produk

sesuai dengan standar yang ada. Revisi memungkinkan tidak hanya dilakukan sesekali, jadi alangkah baiknya keterlibatan tenaga ahli lebih dari satu dan juga melibatkan guru kelas. Bagan kerangka berpikir akan digambarkan seperti gambar 2.1 berikut ini.



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini :

1. Menghasilkan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika materi luas dan keliling bangun datar dalam kegiatan belajar bersama orang tua dengan model pembelajaran Delikan menggunakan Kalkulator dikelas IV Sekolah Dasar.
2. Respon orang tua setuju mengenai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika materi luas dan keliling bangun datar dalam kegiatan belajar bersama orang tua dengan model pembelajaran Delikan menggunakan kalkulator dikelas IV Sekolah Dasar.
3. Respon peserta didik mengenai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika materi luas dan keliling bangun datar dalam kegiatan belajar bersama orang tua dengan model pembelajaran Delikan menggunakan kalkulator dikelas IV Sekolah Dasar memperoleh kriteria dengan rata-rata yang baik.
4. Kevalidan dan kelayakan produk yang nantinya dapat diperbanyak dan digunakan.
5. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam kendala yang dihadapi oleh orang tua terhadap LKPD Matematika materi luas dan keliling bangun datar dalam kegiatan belajar bersama orang tua dengan model pembelajaran Delikan menggunakan kalkulator dikelas IV Sekolah Dasar tidak terlalu banyak.